

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Andi Ardhila Wahyudi^{1*}, Hamdana Hadaming²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi. *E-mail: andiardhila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di Sekolah Dasar dengan materi penjumlahan terhadap siswa kelas 1 SD Negeri No 9 Bone-Bone Kabupaten Takalar. Desain penelitian ini adalah *pra-experiment design* dengan jenis *one group pretest-posttest design* yaitu sebuah experiment yang dalam pelaksanaannya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Adapun cara pengambilan sampel yaitu dengan sampling jenuh. Populasinya adalah siswa kelas 1 SD Negeri No 9 Bone-Bone Kabupaten Takalar sebanyak 27 siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika materi penjumlahan di kelas 1 SD Negeri No 9 Bone-Bone Kabupaten Takalar sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* diperoleh hasil 64,81 sedangkan setelah dilaksanakan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan materi yang sama di peroleh skor rata-rata 80,74. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri No 9 Bone-Bone Kabupaten Takalar dengan nilai rata-rata Gain ternormalisasi 0,51 terdapat dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Talking Stick*; Penjumlahan; Hasil belajar.

THE EFFECT OF APPLYING THE TAKING STICK LEARNING MODEL TO THE IMPROVEMENT OF MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of mathematics learning through the application of the Talking Stick learning model in elementary schools with the summing material for grade 1 students of SD Negeri No 9 Bone-Bone Takalar Regency. The design of this research is pre-experiment design with one group pretest-posttest design, that is an experiment which in its implementation involves one class as an experimental class. The sampling method is saturated sampling. The population is grade 1 students at SD Negeri No. 9 Bone-Bone Takalar Regency with 27 students. The data collection techniques in this study are tests and observations. The results in the study showed that the average score of mathematics learning outcomes in addition material in grade 1 SDN No. 9 Bone-Bone Takalar Regency before the application of the Talking Stick learning model obtained 64.81 results whereas after the treatment was carried out with the application of the Talking Stick learning model with material the same is obtained an average score of 80.74. So it can be concluded an increase in student learning outcomes in grade 1 SD Negeri 9 Bone-Bone Takalar Regency with an average value of 0.51 nominated gain is in the medium category.

Keywords: *Talking Stick learning model, addition, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Diera globalisasi saat ini pendidikan sangatlah penting untuk semua orang. Karena pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi murid melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan sebagai bekal di masa yang akan datang. Pendidikan seharusnya wajib diterima bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensinya, karakter dan jenjang hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan secara umum mempunyai arti yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali kita dapatkan yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 (2004, hlm. 2).

Undang-undang diatas mengandung arti bahwa pendidikan dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kehidupan yang akan datang melalui suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif. Tahap pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diberikan kepada murid sesuai dengan tingkat perkembangan.

Pendidikan sekolah dasar juga merupakan pendidikan permulaan yaitu 12 tahun wajib belajar. Jenjang pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang mendasar bagi siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya peranan penting seorang guru. Proses

pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar di kelas tidak bisa lepas dari keberadaan seorang guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, yang berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar murid adalah mata pelajaran Matematika. Menurut Nasution dalam bukunya Isrok'atun dan Amelia Rosmala (2018:3) mengungkapkan kata matematika berkaitan dengan bahasa Sanskerta yaitu "*medha*" atau "*widya*" yang artinya kepandaian, ketahuan, dan intelegensi. Berdasarkan beberapa penjelasan istilah matematika tersebut maka dapat di pahami bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena.

Pembelajaran matematika tanpa melibatkan siswa secara aktif mengakibatkan sebagian besar siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dan belum dipahami, sehingga hasil belajar kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan terdapat beberapa masalah diantaranya, siswa masih lebih banyak bermain, bercerita dengan teman sebangkunya serta beberapa masih pasif dan tidak mandiri selama proses belajar mengajar sehingga hasil

belajar murid belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari jumlah murid 32 orang, yang masih berada dibawah KKM sebanyak 59, 37% (19 orang murid) dan yang sudah melewati KKM sebanyak 40,62% (13 orang murid). Hal ini di akibatkan karenaterdapat beberapa masalah yang diduga sebagai penyebab belum optimalnya pencapaian hasil belajar murid, yaitu proses pembelajaran di kelas tersebut berlangsung hanya sebatas guru menerangkan dan murid mendengarkan kemudian mencatat yang diberikan sehingga keterlibatannya sangat rendah, media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis, tidak terdapat kegiatan belajar yang menarik seperti memberikan permainan, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya atau mengutarakan pendapatnya jika ada hal-hal yang belum dimengerti terkait dengan materi yang diberikan. Ketika guru bertanya tidak ada satupun murid yang menjawab. Dan pada kenyataannyabanyak siswa yang terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal itu terjadi karena belum adanya variasi penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran *Talking Stick* menurut Miftahul Huda (2018: 225) memiliki manfaat mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Serta model ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur. Beberapa penelitian terkait dengan model pembelajaran *talking stick* yaitu salah satunya dilaksanakan pada murid kelas VIII SMP Negeri 15 Kendari pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Sitti Mardiana melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terjadi peningkatan hasil belajar. *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa

mempelajari materi. Suprijono (2013: 110) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu a) Melatih murid membaca dan memahami materi dengan cepat b) Memacu murid lebih giat dalam belajar c) Murid berani mengemukakan pendapat d) Model pembelajaran ini membuat murid ceria, senang, dan melatih mental siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Dengan mencermati persoalan yang dipaparkan diatas, peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan harapan tujuan dari pembelajaran matematika padamateri penjumlahan dapat tercapai dengan baik dan dapat membuat murid aktif belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiono 2015:107). Desain dalam penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental designs* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu memberikan tes sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Sumber: (Sugiyono, 2015:111)

Gambar 1 *One-Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

- O1 = Nilai sebelum perlakuan (pretest)
- O2 = Nilai setelah perlakuan (posttest)
- X = Perlakuan dengan menggunakan model *Talking Stick*

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar penjumlahan) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan.

gunakan adalah tabel distributif frekuensi, variasi rata-rata dan standar deviasi. Statistik ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan sampel atau mendeskripsikan hasil belajar siswa.

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Tabel 1 Teknik Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar

No	Skor	Kategori
1	$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah
2	$55 \leq X < 70$	Rendah
3	$70 \leq X < 80$	Sedang
4	$80 \leq X < 90$	Tinggi
5	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber :SDN No.9 Bone-Bone

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini sampelnya terdiri dari semua populasi kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan siswaperempuan 16 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika yang sudah dikumpulkan, untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Untuk memperoleh data mengenai hasil belajar matematika siswa, dengan menggunakan teknik pemberian tes hasil belajar. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yaitu hasil belajar siswa, Analisis Data Hasil Belajarsiswa Dalam Pembelajaran Matematika. Data hasil belajar yang telah terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif yang di

Tabel 2 Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika siswa

Nilai	Kriteria
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas

Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% siswa dikelas tersebut telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 70 .

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa dengan skor} \geq 70}{\text{banyaknya murid}} \times 100\%$$

Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar (N-Gain) siswa Dalam Pembelajaran Matematika. Untuk mengetahui peningkatan (Gain) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dengan menggunakan Gain. Gain diperoleh dengan cara membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest*. Gain yang diperoleh untuk menghitung peningkatan hasil belajar matematika murid adalah menggunakan gain ternormalisasi (Normalisasi gain).

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas sebagai uji Prasyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, dilakukan prosedur penelitian dan analisis data hasil

penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil analisis keduanya diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan tentang distribusi skor hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, sekaligus masalah yang dirumuskan dalam penelitian yaitu analisis ketuntasan hasil belajar siswa, terhadap penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Berikut deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

a. Deskripsi Hasil Belajar Matematika

- 1) Deskripsi Hasil Belajar Matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Sebelum pemberian perlakuan (Pre-Test)

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar matematika siswakelas I yang dipilih sebagai sampel penelitian. Berikut disajikan skor hasil belajar matematika siswa kelas I, sebelum pemberian perlakuan (pretest).

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Sick* dari 27 siswa sebesar 64,81 dengan standar deviasi 16,184 dan skor ideal 100 masih berada pada kategori rendah berdasarkan kategorisasi hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan ke

dalam lima kategorisasi standar ketuntasan hasil belajar sebelum perlakuan maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3 Statistik Skor Hasil pre-tes

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	93
Skor minimum	40
Rentang skor	53
Rata-rata (mean)	64,81
Median	60
Modus	60
Standar Deviasi	16.184
Variansi	262,234

Pada tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah 7 siswa (25.9%), kategori rendah 8 siswa (29.6%), kategori sedang 6 siswa (22.2%), kategori tinggi 4 siswa (14.8%), dan kategori sangat tinggi 2 siswa (7.4%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan bahwa 27 siswadikonvesi kedalam lima kategori diatas, maka rata-rata hasil belajar matematika siswakelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallang Kabupaten Takalar sebelum diajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* masih tergolong rendah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil pretest

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah	7	25.9%
2.	$55 \leq X < 70$	Rendah	8	29.6%
3.	$70 \leq X < 80$	Sedang	6	22.2%
4.	$80 \leq X < 90$	Tinggi	4	14.8%
5.	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	2	7.4%

Selanjutnya skor hasil belajar sebelum diberikan perlakuan dikategorikan bedasarkan

kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika siswa Sebelum perlakuan (pretest)

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	15	55,60%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	12	44,40%

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas hasil belajar matematikanya apabila memiliki nilai paling kurang 70. Dari tabel 6 diatas bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan adalah 15 siswa (55,60%) dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum adalah 12 siswa (44,40%). Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar murid kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar masih belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal yaitu hanya 44,40% dari 100% siswa.

2) Deskripsi Hasil Belajar Matematika siswa Setelah perlakuan (Post-Test).

Berikut dijelaskan deskripsi dan presentase skor hasil belajar matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, setelah perlakuan atau setelah menerapkan model pembelajaran *Talking stick* (Post-Test).

Tabel 6 Statistik Hasil Belajar Matematika siswa Setelah perlakuan (post test)

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	27
Skor ideal	100
Skor maksimum	100
Skor minimum	53
Rentang skor	47
Rata-rata (mean)	80,74
Median	83,00
Modus	83
Standar Deviasi	12,990
Variansi	168,738

Berdasarkan tabel 6 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika setelah pemberian perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Sick* dari 27 siswa sebesar 80,74 dengan standar deviasi 12,990 dan skor ideal 100 berada pada kategori tinggi berdasarkan kategori hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategorisasi hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi Frekuensi dan I SDN No.9 Bone-Bone Setelah perlakuan (post test)

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	$0 \leq X < 55$	Sangat Rendah	1	3.7%
2.	$55 \leq X < 70$	Rendah	3	11.1%
3.	$70 \leq X < 80$	Sedang	6	22.2%
4.	$80 \leq X < 90$	Tinggi	10	37.0%
5.	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	7	25.9%

Berdasarkan tabel 8 dapat ditunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, siswa yang memperoleh skor sangat rendah 1 siswa (3.7%), kategori rendah 3 siswa (11.1%), kategori sedang 6 siswa (22.2%), kategori tinggi 10 siswa (37.0%), dan kategori sangat tinggi terdapat 7 siswa (25.9%). Sehingga Skor rata-rata hasil belajar

siswa setelah pemberian perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* bahwa 27 siswa dikonsentrasi kedalam lima kategorisasi hasil belajar diatas, maka rata-rata hasil belajar siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan pattallassang Kabupaten Takalar setelah diajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* tergolong pada kategori tinggi. Ini juga terlihat selama proses

pembelajaran berlangsung saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* siswa terlihat antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga terjadi pengaruh yang signifikan pada hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran Matematika SD Kelas 1.

Penelitian ini sesuai dengan Rahayu, S., dkk.(2018) mengatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut iwan, dkk (2016) keunggulan *talking stick* adalah “pertanyaan yang fokus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi

keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa”.

Selanjutnya skor hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar siswa Setelah perlakuan (post test)

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak Tuntas	4	15%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	23	85%

Berdasarkan tabel 9 diatas bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum adalah 4 siswa (15%) dan yang memenuhi ketuntasan minimum adalah 23 siswa (85%). Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah pemberian perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* diperoleh hasil belajar matematika siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yaitu 85% dari 100% siswa. Sehingga dengan penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SDN No 9 Bone-Bone.

2. Hasil Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dan sebelum melakukan uji-t maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji gain dengan menggunakan SPSS versi 16.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar murid setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* tampak nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung} = 4.296$ dan $t_{tabel} = 1.706$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar murid setelah

penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih besar dari 70. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar lebih tinggi dari 0.30 yaitu 0,51 ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar murid berada pada kategori sedang. Untuk ketuntasan secara klasikal tampak nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ dimana $Z_{hitung} = 1,72$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni secara klasikal hasil belajar matematika murid kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, Andreyani Y, dkk (2014) bahwa dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik terbagi menjadi aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran sebesar 2,57 dengan kategori cukup dan pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 3,55 dengan kategori baik sekali.

Pada model pembelajaran *Talking Stick* menempatkan siswa dalam posisi sebagai pusat pembelajaran, murid diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan dan menemukan konsepnya sendiri terkait dengan materi yang dipelajari. Pemahaman terhadap suatu konsep pembelajaran akan terlihat dari kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian oleh Andreyani Y, dkk (2014) yang memberi kesimpulan hasil belajar matematika meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika meningkat dan terdapat pengaruh dalam proses pembelajaran siswa terlihat lebih aktif dan termotivasi dengan pemberian perlakuan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang ditinjau dari ketuntasan hasil belajar, setelah mengikuti model pembelajaran *Talking stick*.

Hasil belajar siswa kelas I SDN No.9 Bone-Bone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar setelah pembelajaran melalui model pembelajaran *Talking Stick* termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 80,74 dan standar deviasi 12,990. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa (85%) yang tuntas dan 4 siswa (15%) yang tidak tuntas dimana murid yang memperoleh skor sangat rendah 1 siswa (3.7%), kategori rendah 3 murid (11.1%), kategori sedang 6 murid (22.2%), kategori tinggi 10 siswa (37.0%), dan kategori sangat

tinggi 7 siswa (25.9%). Dari hasil tersebut ketuntasan hasil belajar secara klasikal telah terpenuhi (>75%) dengan presentase hasil belajar klasikal 85%. Untuk nilai gain ternormalisasi sebesar 0,51 berada pada kategori sedang.

Dalam proses pembelajaran sebaiknya pendidik harus melakukan inovasi yang baru dalam pembelajaran dengan mencoba menerapkan beberapa model-model pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreyani, Y. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Talking Stick IPS Kelas VI di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(4)
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007*, tentang Standar Proses, Jakarta: Depdiknas.
- Iwan. (2016). Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan XA di SMA Yapis Manokwari. *Jurnal Pancaran Pendidikan* 5(1), 1-12.
- Huda, M. (2018). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isrok'atun & Amelia, R. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mardiana, S. (2015). Pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII Smp Negeri Kendari Pada materi

- lingkaran. Jurnal Pendidikan Matematika, 3 (3), 125-138.
- Permendiknas no.41 tahun 2007 tentang tujuan pendidikan nasional.
- Rahayu, S. (2018). Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pedadidaktika Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (1), 308-318.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Surabaya: Karina.